



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 689- 706



ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN HADIS NABI MUSA MENAMPAR MALAIKAT MAUT

Zakiyah,¹ Alven Putra²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Curup

zakiyah@iaincurup.ac.id,¹ dan alvenputra@iaincurup.ac.id²

History Article

Submission:

28 Juni 2024

Revised:

12 Juli 2024

Accepted:

11 Oktober 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The hadith about the Prophet Moses slapping the Angel of Death has caused controversy among scholars. Although this hadith has a valid sanad and is narrated by a reliable narrator, some scholars argue that its text contains impossibilities and cannot be accepted by reason. This study aims to analyze the various understandings of scholars regarding the hadith of the Prophet Moses slapping the Angel of Death and to find a middle ground to understand it. The method used in this study is qualitative with a library research approach. The results of the study show that the hadith does not contain impossibilities and does not contradict human reason and logic. Differences in views in understanding this hadith do not damage a person's faith, especially since this hadith is not directly related to faith or sharia. However, it should be noted that when faced with a hadith that seems to contradict logic, it is best not to rush to declare the hadith weak, because something that seems to contradict logic to some people may not be so to others.

Keyword : Prophet Moses; Angel of Death; understanding hadits

Abstrak

Hadis tentang Nabi Musa menampar Malaikat Maut telah menimbulkan polemik di kalangan ulama. Meskipun hadis ini memiliki sanad yang shahih dan diriwayatkan oleh perawi yang tsiqqah, beberapa ulama berpendapat bahwa matannya mengandung kemusykilan dan tidak dapat diterima oleh akal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pemahaman ulama mengenai hadis Nabi Musa menampar Malaikat Maut dan mencari jalan tengah untuk memahaminya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak mengandung kemusykilan dan tidak bertentangan dengan akal serta logika manusia. Perbedaan

pandangan dalam memahami hadis ini tidak merusak iman seseorang, terlebih karena hadis ini tidak berkaitan langsung dengan akidah atau syariah. Namun, perlu dicatat bahwa ketika menghadapi sebuah hadis yang tampaknya bertentangan dengan logika, sebaiknya tidak terburu-buru menyatakan hadis tersebut dhaif, karena sesuatu yang tampak bertentangan dengan logika bagi sebagian orang, mungkin tidak demikian bagi yang lain.

Kata Kunci: Nabi Musa; Malaikat Maut; Pemahaman Hadis.

PENDAHULUAN

Ummat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam dan juga sebagai landasan bagi setiap tindakan ummat Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, pendidikan dan segala bentuk petunjuk dan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia (Muhammad Nabat Ardli & Reza Hilmy Luayyin, 2024). Sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, Hadis Nabi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Beberapa hadis memiliki makna yang sederhana dan mudah dipahami, namun ada pula hadis yang mengandung masalah yang kompleks dan sulit dimengerti. Kesulitan tersebut sering kali disebabkan oleh adanya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya, atau antara hadis dengan akal sehat/logika

Para kritikus Hadis membuat kaidah terkait sebuah hadis layak diterima sebagai hujjah ataupun tidak. Sebuah hadis bisa dikatakan layak sebagai hujjah atau disebut hadis *maqbul* apabila Sanad dan matannya juga sahih. Ibn al-Salah (w. 643 H/1245 M). menjelaskan bahwa sebuah hadis dianggap sahih jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: a). Sanadnya terhubung secara kontinu; b). Perwayatnya memiliki sifat adil; c). Perwayatnya memiliki sifat dabit (kuat ingatan); d). Hadis tersebut tidak mengandung kejanggalan (*syaz*); dan e). Tidak ada cacat (*illat*). dalam hadis tersebut. Kriteria satu sampai tiga merupakan kritikan terhadap sanad atau syarat penilaian terhadap sanad dan kriteria empat dan lima merupakan kritikan terhadap matan hadis (Muhammad Nabat Ardli & Reza Hilmy Luayyin, 2024). Sebuah hadis tidak bisa dijadikan hujjah atau dianggap sah jika sanad atau matannya lemah (*dho'if*). Dengan demikian, hadis yang diterima (*maqbul*). mencakup hadis shahih dan hasan, sementara hadis *dho'if* dianggap mardud (ditolak). Tiga kriteria pertama yang disebutkan terkait dengan sanad, sementara dua kriteria lainnya berkaitan dengan matan hadis (Rajab, 2021).

Dalam konteks kritik matan, Adlabi mengemukakan empat macam tolak ukur yang harus diperhatikan dalam penelitian atas kesahihan matan hadis, yaitu: pertama, tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang shahih, Ketiga, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah, dan terakhir, pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian (Al-Adlabiy, 1983).. Sebagai contoh, terdapat hadis yang menceritakan Nabi Musa menampar Malaikat Maut. Dari sisi sanad, hadis ini dianggap shahih. Namun, jika dilihat dari segi matannya, hadis ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan sebagian ulama, karena isi hadis tersebut bertentangan dengan akal dan logika manusia. Oleh karena itu, dari sudut pandang makna, hadis ini sulit diterima oleh akal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga dikategorikan sebagai hadis

musykil. Namun disisi lain tidak sedikit juga ulama yang menerima hadis ini dan dianggap tidak bertentangan dengan logika.

Untuk memahami perbedaan pendapat tersebut, diperlukan analisis mendalam yang dapat menjembatani perbedaan pandangan, sehingga hadis yang dianggap musykil dapat didekati dengan nalar dan logika tanpa mengurangi nilai keimanannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu dalam perbedaan pendapat ulama terkait hadis musykil, khususnya dalam konteks hadis Nabi Musa dan Malaikat Maut, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan ilmiah.

KAJIAN LITERATURE

Beberapa kajian literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat, diantaranya Penelitian Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata dengan judul “Nabi Musa Menampar Malaikat Maut: Jalan Tengah Polemik Hadis Musykil”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama penulis setuju dengan pandangan yang menolak hadis ini jika pemahamannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, penulis juga sependapat dengan pandangan yang menerima hadis ini, selama pemahamannya dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, jika kita dapat memastikan apakah Nabi Musa mengetahui atau tidak bahwa yang mendatanginya adalah Malaikat Maut, maka kita akan lebih mudah untuk menerima atau menolak hadis ini. Namun, kepastian tersebut sulit diperoleh karena teks hadis ini tidak secara eksplisit menyebutkan hal tersebut. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan sementara waktu adalah bersikap tawaqquf, menunggu kepastian yang mungkin akan datang (Washil & Khoirul Fata, 2019).

Penelitian yang ditulis oleh Purwantoro dengan judul “Pemahaman Matan Hadith Mukhtalif (Studi Hadith Nabi Musa Memukul Wajah Malaikat Maut). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadith tentang Nabi Musa memukul Malaikat Maut adalah Hadith Shahih. Oleh karena itu, Hadith Shahih tidak akan bertentangan dengan al-Qur’an. Karena keduanya merupakan ajaran dari Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan demikian, yang perlu dicermati adalah cara memahami Hadith tersebut, sehingga terhindar dari kesalahan. Nabi Musa memang memukul Malaikat Maut, karena Malaikat datang kepada Nabi Musa dengan bentuk seperti manusia biasa, hendak mengambil nyawa Nabi Musa, dan iapun masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu. Tentunya Nabi Musa tidak dapat mempercayai dengan begitu saja terhadap manusia tersebut. Karena hal inilah Nabi Musa kemudian memukul wajah Malaikat Maut yang menyerupakan diri seperti manusia. Pada awalnya Nabi Musa tidak mengetahui bahwa orang tersebut adalah Malaikat Maut (Purwantoro, 2018).

Penelitian oleh Muchimah, Akhmad Kamil Rizani dan Kun Akaabir dengan judul *About The Obscure Hadith About Prophet Musa Slapping The Angel Of Death According To Ulama*. Kesimpulannya adalah hadis tentang nabi Musa menampar malaikat maut bisa dinilai shahih jika alasan bisa dipertanggungjawabkan dan tetap menjadi hadis musykil ketika yang terjadi tetap tidak bisa diterima oleh akal manusia (Muchimah et al, 2023).

Artikel dengan judul Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin). yang ditulis oleh Mustahidin Malula. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Penggunaan hadis musykil dalam penulisan ini untuk melihat seberapa jauh teori ma'na cum maghza dapat menjadi sebuah alternatif metodologi memahami dan menafsirkan hadis sebagaimana pada umumnya teori ini berorientasi pada penafsiran al-Quran. Penafsiran secara obyektif hanya dapat memberikan pemahaman tekstual dari hadis dan tidak adanya pemaknaan mendalam sementara penafsiran secara subyektif hanya memberikan gambaran sosok yang menjadi lawan bicara Nabi pada hadis tersebut. Tetapi sumbangan besar pemaknaan hadis dilakukan dengan menggabungkan dua kecenderungan itu di mana faktor historisitas dan maksud Nabi yang mempengaruhi gaya bahasa dan perkataan Nabi serta dapat dipahami sesuatu yang menjadi pesan utama teks sebagai tujuan dan atas hal tersebut yang secara lahiriah dapat dikontekstualisasikan (Malula, 2019).

Penelitian yang ditulis oleh Kusnadi dengan judul Hadis Musykil menurut Pandangan Ibnu Hajar al-Asqalani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadis yang menimbulkan kemusykilan adalah Jawami' al-Kalim (ungkapan yang singkat namun padat makna). Menurut Ibnu Hajar hadis yang jawami' al-kalim itu terdapat beberapa yang musykil. Di antaranya adalah "al-ain haqq". Menurut dia, makna hadis tersebut, bahwa mata manusia pada orang-orang tertentu memiliki kekuatan supranatural (Kusnadi, 2017).

Berdasarkan kajian literature diatas penulis belum menemukan penelitian yang terfokus pada pembahasan analisis terhadap pemahaman ulama mengenai hadis nabi Musa menampar Malaikat Maut. Sehingga ini menjadi peluang penulis untuk menganalisis pemahaman-pemahaman ulama dalam memaknai hadis nabi Musa menampar Malaikat maut yang dinilai sebagai hadis *musykil* oleh beberapa ulama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian library research (studi pustaka). yaitu metode penelitian yang menggunakan ragam bahan kepustakaan yang didapat sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pemahaman hadis tentang Nabi Musa menampar Malaikat Maut. Dalam memperoleh sumber data, penulis merujuk pada data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadis *kutubussittah* dan sumber sekundernya adalah beberapa literatur buku, artikel ilmiah yang memiliki korelasi dengan penelitian yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data dilakukan secara ringkas dan sistematis dengan mengumpulkan beberapa kajian pustaka juga literatur, artikel ilmiah, dan jurnal dari media online yang banyak membahas mengenai Nabi Musa menampar malaikat Maut. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan penulis diantaranya data yang telah ditemukan dan dikumpulkan, kemudian dibaca, dianalisis, dan dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan dari menuju hasil penelitian (Setia, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis- Hadis Terkait Nabi Musa Menampar Malaikat

Untuk mengetahui hadis-hadis berkaitan dengan nabi Musa menampar Malaikat, terlebih dahulu penulis melakukan penelusuran ke dalam kitab *Mu'jam Mufahros li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* dan mencari kata “*Malaka*”, maka penulis mendapat potongan hadis yang berbunyi جاء ملك الموت إلى موسى, potongan hadis tersebut berada dalam kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Nasai, Musnad Ahmad ibn Hambal (Wensinck, 1936). Kitab-kitab hadis tersebut adalah kitab hadis yang termasuk ke dalam *kutub al-sittah*. Para penyusunnya antara lain Imam al-Bukhari (w 256 H), Imam Muslim (w 261 H), Imam al-Tirmidzi (w 279 H), Imam al-Nasa'i (w 302 H), Imam Abu Daud (w 275 H). dan Imam Ibn Majah (w 273 H). Dari keenam Imam, Imam Muslim merupakan orang yang telah menyusun kitab berupa silsilah para guru, murid dan para kelompok tabi'in hingga tabi' al-tabi'in dari seorang tabi'in senior bernama 'Urwah ibn Zubair, yang merupakan salah seorang sarjana klasik, dengan karyanya berjudul Rijal 'Urwah (Muslim, 2024). Setelah mendapatkan letak kitab hadisnya, lalu penulis langsung melakukan penelusuran ke dalam kitab-kitab hadis tersebut

Hadis-Hadis terkait Nabi Musa menampar malaikat diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Nasa'i dan Ahmad Ibn Hanbal.

A. Riwayat Bukhari

(1) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَإِلَّا، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَوْ كُنْتُ ثُمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَنْثَبِ الْأَحْمَرِ. (Al-Bukhari, n.d.)

(2) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ فَإِلَّا، قَالَ فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كُنْتُ ثُمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَنْثَبِ الْأَحْمَرِ (Al-Bukhari, n.d.)

B. Riwayat Muslim

(1) وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: عَبْدٌ أَحْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَقَفَا عَلَيْهِ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ، فَلَهُ، بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ، سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ،

قَالَ : فَلَاَن ، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَلَوْ كُنْتُ نَمَّ ، لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ ، تَحْتَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ (Al-Naisaburi, n.d.)

(2) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ ، قَالَ : هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جَاءَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ . فَقَالَ لَهُ : أَجِبْ رَبَّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا ، قَالَ فَارْجِعْ الْمَلِكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ : إِنَّكَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي ، قَالَ فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ : ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ : الْحَيَاةُ تُرِيدُ ؟ فَإِنْ كُنْتُ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً ، قَالَ : ثُمَّ مَهْ ؟ قَالَ : ثُمَّ تَمُوتُ ، قَالَ : فَلَاَن مِنْ قَرِيبٍ ، رَبِّ أَمْتِنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ ، رَمِيَّةً بِحَجَرٍ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ ، عِنْدَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ (Al-Naisaburi, n.d.)

C. Riwayat Al-Nasa'i

(1) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : " أُرْسِلَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ ، فَقَقَّأَ عَيْنَهُ ، فَارْجَعَ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ عَيْنَهُ ، فَقَالَ : أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ ، فَردَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ عَيْنَهُ ، وَقَالَ : ارْجِعْ إِلَيْهِ ، فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا عَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً ، قَالَ : أَبِي رَبِّ ، ثُمَّ مَهْ ؟ قَالَ : الْمَوْتُ ، قَالَ : فَلَاَن ، فَسَأَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ " ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «فَلَوْ كُنْتُ نَمَّ ، لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ» (Al-Nasa'i, 1986)

D. Musnad Ahmad

(1) حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُرْسِلَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَقَقَّأَ عَيْنَهُ فَارْجَعَ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ قَالَ فَردَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِمَا عَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةً فَقَالَ أَيُّ رَبِّ ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ فَلَاَن فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَوْ كُنْتُ نَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ (Ahmad, 1999)

(2) وَبِإِسْنَادِهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبَّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا قَالَ فَارْجَعَ الْمَلِكُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ إِنَّكَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي قَالَ فَردَّ اللَّهُ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتُ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ تَمُوتُ قَالَ فَلَاَن مِنْ قَرِيبٍ قَالَ رَبِّ أَدْنِنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ (Ahmad, 1999)

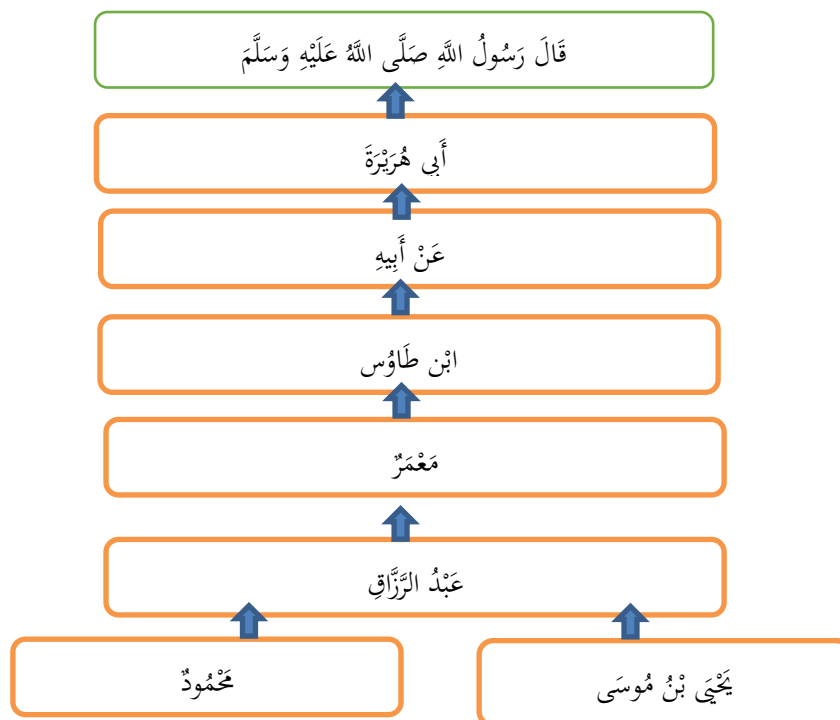
(3) حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ حَدَّثَنَا أَبُو يُونُسَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبِي لَمْ يَزِفْعُهُ قَالَ جَاءَ مَلِكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى فَقَالَ أَجِبْ رَبَّكَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا فَارْجَعَ الْمَلِكُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي قَالَ فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ لَهُ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتُ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَثْنِ ثَوْرٍ فَمَا دَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ لَهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ فَلَاَن يَا رَبِّ مِنْ قَرِيبٍ (Ahmad, 1999)

(4) حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ وَيُونُسُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يُونُسُ رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ مَلَكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا قَالَ فَأَتَى مُوسَى فَلَطَمَهُ فَمَقَّ عَيْنَهُ فَأَتَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ يَا رَبِّ عَبْدُكَ مُوسَى فَقَّأَ عَيْنِي وَلَوْلَا كَرَامَتُهُ عَلَيْكَ لَعُنْتُ بِهِ وَقَالَ يُونُسُ لَشَقَقْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ أَذْهَبْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ لَهُ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى جِلْدِ أَوْ مَسْكِ ثَوْبٍ فَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ وَارَتْ يَدَهُ سَنَةٌ فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ مَا بَعْدَ هَذَا قَالَ الْمَوْتُ قَالَ فَالْآنَ قَالَ فَشَمَّمَهُ شَمَّةً فَفَبَضَّ رُوحَهُ قَالَ يُونُسُ فَرَدَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَيْنَهُ وَكَانَ يَأْتِي النَّاسَ حُفْيَةً (Ahmad, 1999)

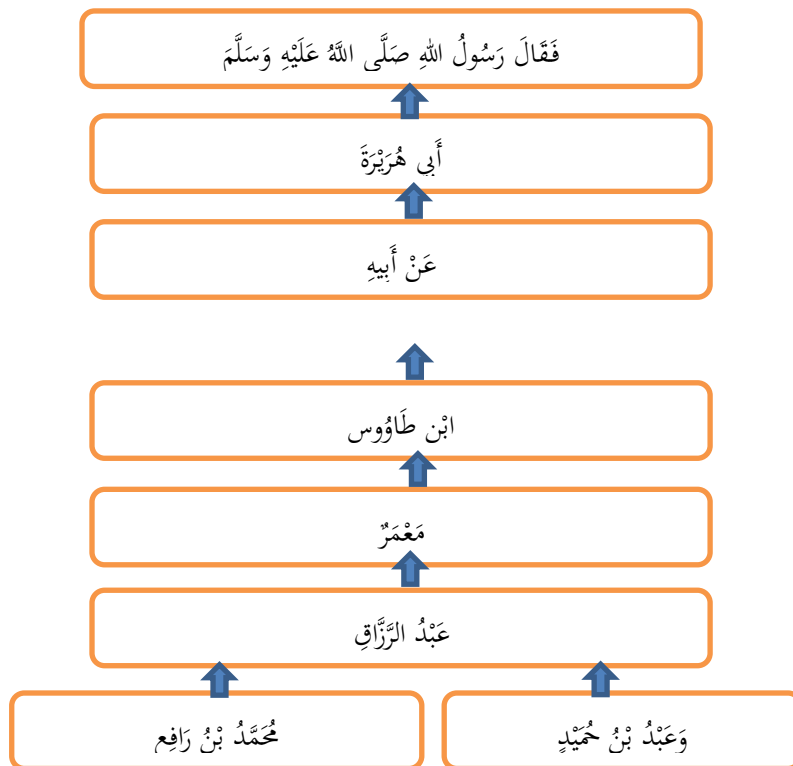
Artinya: Dari abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda: Malaikat Maut datang kepada Nabi Musa AS, lalu berkata padanya, 'Penuhilah Tuhanmu, Maka Nabi Musa langsung menampar mata Malaikat Maut sehingga membuatnya pecak. Malaikat itu pun kembali kepada Allah SWT lalu berkata: "Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati. Ia telah membuat mataku pecak. Maka Allah mengembalikan matanya hingga normal. 'kembalilah kepada hamba-ku itu lalu katakanlah, 'Apakah kamu mau hidup (panjang umur).? Jika kamu mau hidup, letakkanlah tanganmu di punggung sapi jantan. Jumlah helai bulu yang tertutupi oleh tanganmu, sesungguhnya masing-masing menjadi satu tahun jatah hidupmu. Kemudian bagaimana? Tuhan menjawab, 'Kamu akan mati'. Sekarang sudah dekat. Musa berkata, 'Ya Tuhan, dekatkanlah aku dari tanah yang disucikan (Palestina). satu lemparan dengan batu. Rasulullah SAW bersabda: "Demi Allah, seandainya aku berada di tempat beliau, sungguh aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburan beliau sampai di pinggir jalan di depan bukit pasir yang merah (Al-Naisaburi, n.d.).

(5) Skema Sanad Hadis-hadis Nabi Musa Menampar Malaikat

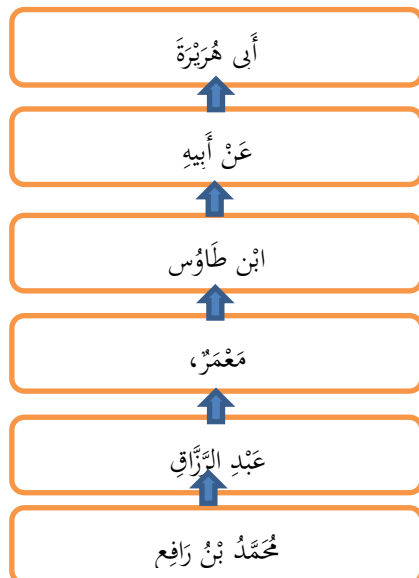
A. Sanad al-Bukhari



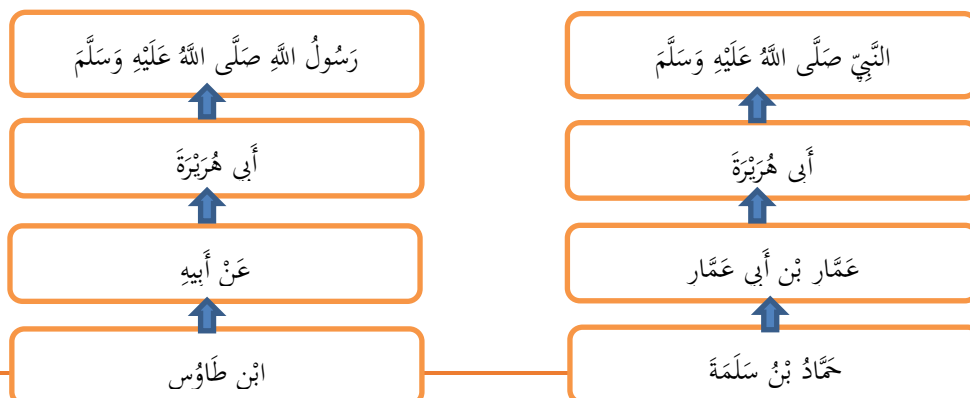
B. Skema Sanad Muslim

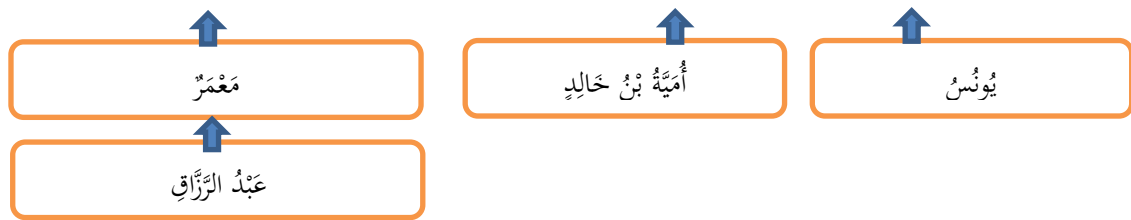


C. Skema Sanad Al-Nasa'i



D. Skema Sanad Musnad Ahmad





Biografi sanad-Sanad terkait Hadis Nabi Musa Menamapar Malaikat

(a) مَحْمُودٌ = Namanya adalah: (محمود بن غيلان العدوي مولاهم ، أبو أحمد المروزي (نزيل بغداد)).

Ia termasuk *Kibar* yang mengambil hadis dari tabi' tabiin, wafat tahun 239 H, ada juga yang berpendapat selain tahun tersebut. Meriwayatkan hadis darinya Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Ibn Hajar mengatakan bahwa dia termasuk orang yang *Tsiqah*, sedangkan derajatnya menurut az-Zahabi adalah *Hafiz* (Al-Asqalaniy, n.d.).

(b) يحيى بن موسى بن عبد ربه بن سالم الحداني ، أبو زكريا البلخي السخستاني

Ia termasuk *Kibar* yang mengambil/meriwayatkan hadis dari Tabi' Tabiin, wafat tahun 240 H di Balakh, meriwayatkan darinya Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i. Ibn Hajar mengatakan bahwa Yahya Ibn Musa adalah *Tsiqah* (Al-Asqalaniy, n.d.).

(c) عبد الرزاق بن همام بن نافع الحميري مولاهم ، اليماني ، أبو بكر الصنعاني

Ia lahir tahun 126 H dan wafat tahun 211 H. Meriwayatkan darinya Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia *Tsiqah* *Hafiz*, mengalami kebutaan pada akhir hayatnya lalu sedikit berubah daya ingatnya, ia juga *tasayyu'* (mempunyai kecendrungan kepada Syi'ah). al-Zahabi mengatakan bahwa dia termasuk salah satu yang alim dimasanya serta mempunyai banyak karya (Al-Asqalaniy, n.d.).

(d) معمر, Nama lengkapnya adalah:

معمر بن راشد الأزدي الحداني مولاهم أبو عروة البصري مولى عبد السلام بن عبد القدوس

Ia lahir tahun 96 H dan wafat tahun 154 H. Ia termasuk *kibar atba' at-tabi'in*. Meriwayatkan darinya Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia orang yang *Tsiqah*, *Tsabath*, *Fadhal*, hanya saja hadis yang ia riwayatkan dari al-A'masyh dan Hisyam Ibn Urwah ada sesuatu. al-Zahabi mengatakan bahwa dia salah seorang Pakar di yaman, Ahmad berkata: Tidaklah Ma'mar bergabung dalam sebuah kelompok/komunitas kecuali aku melihat bahwa orang-orang menghormati dan menyuruhnya maju terlebih dahulu. al-Zahabi juga mengutarakan bahwa dia termasuk yang paling rajin menuntut ilmu di masanya (Al-Asqalaniy, n.d.).

(e) عبد الله بن طاوس بن كيسان اليماني ، أبو محمد الأبنأوى ، إِبْنِ طَاوُسٍ

Ia termasuk orang yang semasa dengan *shighar Tabiin*, wafat tahun 132 H. Meriwayatkan darinya Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia *Tsiqah*, *Fadhal*, *A'bid* (Al-Asqalaniy, n.d.).

(f) طَوسُ بْنُ كَيْسَانَ الْيَمَانِيّ، أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ مَوْلَاهُمْ، الْفَارِسِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، Nama lengkapnya:

Ada juga yang mengatakan bahwa Namanya adalah ذُكْوَانٌ dan طَوسٌ merupakan gelarnya.

Ia termasuk di tingkatan ke-3 dari Tabiin pertengahan. Wafat tahun 106 H, ada juga yang mengatakan selain tahun tersebut. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'I, dan Ibn Majah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia *Tsiqah*, *Faqih*, *Fadhal*. al-Zahabi mengatakan bahwa Amru Ibn Dinar berkata "Selama ini aku tidak pernah melihat orang seperti dirinya" (Al-Asqalaniy, 1986).

(g) أَبُو هُرَيْرَةَ الدَّوْسِيُّ الْيَمَانِيّ، Namanya

Terdapat berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai nama lengkap dan nama ayah Abu Hurairah. Beliau adalah sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling banyak meriwayatkan hadis. Mengenai tahun wafatnya, para ulama juga memiliki pandangan yang berbeda, ada yang menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 57 H, 58 H, 59 H, dan seterusnya. Menurut al-Zahabi, Abu Hurairah dikenal sebagai seorang sahabat Nabi yang memiliki banyak ilmu, seorang hafiz, Mutsbit (orang yang kuat memegang teguh ajaran), Zaki (suci), Mufti (pemberi fatwa), serta rajin dalam berpuasa dan melaksanakan Shalat Tahajjud.

Abu Hurairah tidak hanya banyak menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW, tetapi juga meriwayatkannya dari para sahabat seperti Abu Bakr, Umar, dan Aisyah. Selain itu, banyak murid yang menerima riwayat darinya, di antaranya Ibnu Abbas dan Abu Salamah Ibn Abd al-Rahman (Al-Asqalaniy, 1986).

Pernyataan dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan ahli hadis tentang Abu Hurairah:

1. Rasulullah SAW pernah berdoa untuk Abu Hurairah: "Ya Allah, sayangilah hamba-Mu ini, jadikan dia teladan bagi hamba-Mu yang beriman, serta anugerahkanlah kecintaan orang-orang beriman kepadanya." (Al-Naisaburi, n.d.).
2. Ibn Umar mengatakan bahwa Abu Hurairah lebih utama daripada dirinya, lebih memahami apa yang disampaikan, dan termasuk di antara mereka yang menghafal hadis-hadis Rasulullah SAW (Al-Asqalaniy, n.d.).
3. Al-Syafi'i menyatakan bahwa Abu Hurairah adalah sosok yang paling banyak menghafal hadis di zamannya (Khalid, n.d.).
4. Menurut Al-Asqalaniy, Abu Hurairah telah menghafal seluruh hadis yang diriwayatkan pada masa itu (Al-Asqalaniy, n.d.).

Abu Hurairah dibesarkan di Yaman sebagai seorang yatim. Ia memeluk Islam sebelum Perang Khaibar (7 H). dan setelah perang tersebut, ia menemui Rasulullah SAW untuk mengikrarkan keislamannya. Menurut pengakuannya, ia telah bersahabat dengan Rasulullah SAW selama tiga tahun.

Dalam hal periwayatan hadis, Abu Hurairah menempati posisi teratas di antara sahabat yang mendapat gelar *al-Muksirun Fi al-Hadis*, yaitu para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Abu Hurairah mengakui bahwa ia telah meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah SAW. Ia berkata, "Dulu, aku adalah seorang miskin yang selalu berada dekat dengan

Rasulullah SAW hanya untuk mendapatkan sedikit makanan. Sementara itu, para sahabat Muhajirin sibuk di pasar, dan sahabat Anshar sibuk di ladang. Maka, suatu hari, aku hadir saat Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa yang menghamparkan serbannya hingga aku selesai berbicara, lalu melipatnya kembali, maka ia tidak akan lupa apa yang didengarnya dariku.’ Aku pun menghamparkan serbanku, dan demi Allah yang mengutusnyanya (Rasulullah). dengan kebenaran, aku tidak lupa apa pun yang pernah kudengar darinya" (Al-Bukhari, n.d.).

Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat Nabi yang sangat bersemangat dan tekun dalam menuntut ilmu. Al-Hakim meriwayatkan dari Muhammad Ibn Qais Ibn Makhramah bahwa suatu ketika seorang pria mendatangi Zaid Ibn Tsabit dengan sebuah pertanyaan. Zaid menyarankan pria itu untuk bertanya kepada Abu Hurairah. Zaid menjelaskan bahwa pada suatu hari, ia, Abu Hurairah, dan seorang sahabat lainnya berada di masjid, berdoa dan berzikir kepada Allah SWT. Saat itu Rasulullah SAW datang, duduk di dekat mereka, dan menyuruh mereka melanjutkan zikir dan doa mereka. Zaid dan temannya pun melanjutkan doa mereka, dan Rasulullah SAW mengaminkannya. Setelah itu, Abu Hurairah berdoa, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang diminta oleh kedua sahabatku ini, serta ilmu yang tak pernah aku lupakan.” Rasulullah SAW pun mengamini permintaan Abu Hurairah. Zaid dan sahabatnya kemudian meminta doa serupa, namun Rasulullah SAW bersabda bahwa Abu Hurairah, pemuda dari kabilah Daus, telah lebih dahulu meminta hal tersebut (Muhammad, n.d.).

Meskipun Abu Hurairah tidak bersahabat dengan Nabi dalam waktu yang lama, hubungan keduanya sangat akrab. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat yang jujur dan tepercaya dalam meriwayatkan hadis dari Nabi.

Berdasarkan penelitian sanad, seluruh sanad di atas bersambung (muttasil), sehingga hadis-hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis marfu’ dan memiliki kualitas shahih.

(6) Tanggapan Ulama terhadap hadis di atas

Dari segi kritik sanad, hadis-hadis mengenai Nabi Musa yang menampar malaikat memiliki sanad yang bersambung (muttasil), sehingga dianggap sebagai hadis marfu’ dengan kualitas sahih. Namun, dalam hal kritik matan, hadis ini masih menjadi perdebatan di kalangan sebagian ulama karena isinya dianggap bertentangan dengan logika dan akal manusia. Hadis ini digolongkan sebagai hadis musykil atau janggal. Beberapa poin kejanggalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika seseorang menampar orang lain hingga menyebabkan cedera, tindakan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan fasik. Apalagi jika hal ini dilakukan terhadap malaikat, tentu kefasikan dan kezalimannya akan lebih besar. Mungkinkah Nabi Musa AS melakukan tindakan semacam itu
2. Hadis tersebut menyebutkan bahwa Malaikat Maut mendatangi Nabi Musa dalam wujud fisik sehingga dapat dilihat olehnya. Namun, apakah mungkin Malaikat Maut terlihat oleh manusia?
3. Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak menyadari bahwa kematiannya sudah dekat. Hal ini terlihat dari pertanyaan Musa, “Tsumma mah?” (Lalu, setelah itu bagaimana?), yang mengindikasikan bahwa ia belum mengetahui tentang kedatangan ajalnya.

4. Allah mengutus Malaikat Maut kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya. Namun, mengapa Malaikat Maut tidak berhasil melaksanakan perintah Allah dan justru kembali tanpa hasil?
5. Tindakan Musa menampar malaikat hingga mencederainya tampaknya menunjukkan ketidaksukaan Musa terhadap kematian dan keinginannya untuk terus hidup. Namun, jika demikian, mengapa Nabi Musa AS tidak menerima tawaran perpanjangan umur sebanyak jumlah rambut yang tertutup oleh tangannya yang diberikan oleh Allah? (Al-Qishimi, 1986).

Al-Maziri menjelaskan bahwa ada sebagian dari kalangan munafik yang menolak hadis ini dan mempertanyakan isinya. Mereka bertanya: "Bagaimana mungkin Nabi Musa bisa membuat mata Malaikat Maut menjadi buta?"

Selanjutnya, Al-Maziri menyampaikan bahwa para ulama memberikan beberapa penjelasan untuk mengatasi keraguan ini. Pertama, mereka berpendapat bahwa tidak mustahil Allah telah memberikan izin kepada Nabi Musa untuk menampar malaikat tersebut sebagai bentuk ujian bagi yang ditampar. Allah SWT berkuasa penuh atas makhluk-Nya dan dapat menguji mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

Kedua: Hal ini dipahami secara majazi (konotatif). Maksudnya bahwa Musa melawan malaikat maut dalam berdebat dan beliau dapat mengalahkannya dengan hujjah. Contoh: "*Faq'a Fulan ain Fulan*" (Fulan membuat buta mata si Fulan). yaitu ketika ia dapat mengalahkannya dalam berdebat dengan hujjah. Contoh yang lain: "*Awwaratu al-Syai'a idza adkhaltu fih naqsha*" (Aku membuat cacat sesuatu ketika aku memasukkan hal yang kurang di dalamnya).

Al-Maziri memberi catatan terhadap jawaban yang kedua ini dengan mengatakan: "kesimpulan ini lemah karena Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah mengembalikan mata itu hingga normal. Jika dikatakan, 'Malaikat itu (dengan matanya yang normal). ingin menjawab argumentasi Musa', maka asumsi ini mustahil.

Ketiga, Nabi Musa AS tidak menyadari bahwa yang mendatangnya adalah seorang malaikat utusan Allah. Beliau mengira bahwa sosok tersebut datang dengan niat jahat, yaitu ingin mencelakainya (mungkin hendak membunuhnya). Karena itu, Nabi Musa pun melawannya, dan dalam perkelahian tersebut, mata sosok itu menjadi rusak, meskipun Nabi Musa tidak berniat untuk melukainya. Inilah penjelasan yang diberikan oleh Imam Abu Bakar Ibn Khuzaimah dan ulama lainnya dari kalangan mutaqqadimin. Pendapat ini juga dipegang oleh al-Maziri dan al-Qadhi Iyadh (Al-Ghazali, 1989).

Al-Ghazali memaparkan bahwa "Mereka berkata: "Hadis tersebut tidak memuat penjelasan bahwa Nabi Musa sengaja melukai mata orang tersebut (malaikat). Jika ada pertanyaan bahwa bagaimana mungkin saat kedatangan yang kedua kali, Musa mengenali orang itu sebagai Malaikat Maut, maka dapat dijawab bahwa pada kedatangan yang kedua, malaikat itu datang dengan ciri yang dapat dikenali sebagai Malaikat Maut. Nabi Musa pun pasrah. Berbeda dengan kedatangan yang pertama (Al-Ghazali, 1989).

Al-Ghazali mengatakan bahwa pembelaan ini semuanya lemah. Pembelaan yang tidak berdasar dan tidak perlu diperhatikan. Siapa yang menuduh orang yang telah menolak hadis ini

sebagai orang yang sesat maka ia telah mencederai kehormatan kaum muslimin. Padahal yang benar bahwa pada matan (redaksi). hadis tersebut terdapat Illat yang merusak, sehingga kualitasnya di bawah derajat Hadis yang shahih (Al-Ghazali, 1989).

Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut bahwa perbedaan pandangan terkait penerimaan atau penolakan hadis seperti ini hanyalah persoalan biasa dalam ranah perbedaan pendapat, dan tidak berkaitan dengan masalah akidah.

Menurut al-Ghazali, hadis-hadis tersebut sulit diterima secara logis. Ketidakmauan Nabi Musa terhadap kematian setelah kedatangan malaikat yang diutus untuk menjemputnya tampak janggal. Selain itu, apakah malaikat dapat mengalami cacat fisik, seperti kebutaan pada satu atau kedua matanya, sebagaimana yang dialami manusia? Semua hal ini tampak sulit diterima secara akal.

Al-Ghazali kemudian menjelaskan bahwa dalam teks hadis tersebut, malaikat berkata kepada Nabi Musa, “penuhilah panggilan Tuhanmu,” yang artinya usianya telah berakhir dan saatnya bagi beliau untuk bersiap menyerahkan ruh dan kembali kepada Tuhan. Apakah hal ini akan membuat Nabi Musa gelisah?

Para pendukung hadis ini berpendapat bahwa, seperti manusia lainnya, Nabi Musa juga memiliki keengganan terhadap kematian. Al-Ghazali menanggapi bahwa, memang benar bahwa ketidaksukaan terhadap kematian adalah wajar bagi kebanyakan orang dalam situasi biasa. Namun, apa maknanya ketidaksukaan itu ketika usia seseorang telah habis dan malaikat datang untuk mengambil ruh yang dititipkan Allah kepadanya? Apa yang membuat Nabi Musa merasa tidak nyaman dalam menghadapi kepastian tersebut? Terlebih lagi, ketidaksukaannya berubah menjadi kemarahan yang intens, sampai-sampai ia memukul malaikat hingga membutakan matanya.

Sebagian pendukung hadis ini berpendapat bahwa yang dipukul oleh Nabi Musa adalah “rupa” yang digunakan malaikat untuk menampakkan dirinya, karena malaikat tersebut datang dalam wujud manusia. Namun, al-Ghazali menilai alasan ini tidak memadai, mengingat dalam hadis disebutkan bahwa Allah-lah yang memulihkan mata malaikat tersebut. Jika malaikat bisa memilih bentuknya sendiri, mengapa ia tidak mampu memperbaiki kebutaan tersebut?

Ada pula yang berpendapat bahwa hadis ini adalah bagian dari ujian iman terhadap hal-hal gaib. Al-Ghazali menegaskan bahwa iman terhadap hal gaib memang benar, asalkan sumbernya tepercaya. Namun, bila sumbernya tidak jelas dan isi hadisnya membingungkan, maka hadis seperti itu harus menjadi bahan penelitian lebih lanjut oleh para fuqaha untuk memastikan kebenarannya. Terlebih lagi, jika hadis tersebut termasuk kategori khabar ahad, maka perlu diadakan penyelidikan mendalam terhadap sanad dan matannya.

Para kritikus matan yang menggunakan pendekatan rasionalitas cenderung menganggap hadis ini lemah dari segi isi (matan). Beberapa ulama kontemporer, misalnya, menilai bahwa hadis ini bertentangan dengan akal dan logika manusia, sehingga sulit diterima secara rasional dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, mereka menyimpulkan bahwa kualitas hadis ini adalah dhaif.

Namun, di sisi lain, ada ulama yang juga menggunakan rasionalitas tetapi justru bisa menerima hal-hal yang dianggap problematis dalam hadis ini. Mereka mendukung pendapat mereka dengan berbagai argumen yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Pertama, Pada awalnya, Nabi Musa AS tidak menyadari bahwa yang datang kepadanya adalah malaikat maut yang diutus oleh Allah SWT. Beliau mengira bahwa orang tersebut hanyalah seorang laki-laki yang bermaksud mencelakainya. Dalam situasi seperti itu, di mana seseorang tampak berbahaya atau bahkan berniat membunuh, membela diri tentu diperbolehkan, bahkan bisa menjadi kewajiban. Situasi serupa pernah dialami oleh Nabi Luth AS, yang juga tidak mengetahui bahwa tamu yang datang dalam bentuk laki-laki adalah malaikat, hingga laki-laki tersebut mengungkapkan jati dirinya sebagai malaikat (Al-Qishimi, 1986).

Nabi Musa AS tidak mengizinkan malaikat untuk langsung mengambil ruhnyanya; sebaliknya, beliau meminta penundaan, yang kemudian menyebabkan insiden tak terduga tersebut. Diperkirakan bahwa Nabi Musa AS tidak bermaksud untuk mencederai malaikat hingga membuat matanya terluka. Meskipun malaikat muncul dalam bentuk manusia, struktur tubuh mereka tidak sama dengan manusia. Selain itu, mengingat kekuatan fisik Nabi Musa yang luar biasa, malaikat dalam bentuk manusia mungkin tidak dapat menahannya. Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan peristiwa serupa di mana Nabi Musa secara tidak sengaja membunuh seorang Qibti. Firman Allah SWT:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغْنَى الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

Musa memasuki kota (Memphis). pada saat penduduknya sedang lengah. Di sana, ia mendapati dua orang laki-laki sedang bertengkar: salah satunya berasal dari kaumnya sendiri (Bani Israil), sedangkan yang lainnya adalah dari kaum musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang berasal dari kaumnya meminta bantuan Musa untuk mengalahkan lawannya. Musa pun meninju orang dari kaum musuh itu, dan orang tersebut meninggal. Musa kemudian berkata, "Ini adalah perbuatan setan, karena setan adalah musuh yang menyesatkan dan nyata permusuhannya."

Lalu Musa berdoa, "Ya Tuhanku, aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Allah pun mengampuninya, karena Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (al-Qashash : 15-16).

Dalam ayat tersebut, Nabi Musa AS menyesali atas kematian orang yang disebabkan oleh pukulannya, kemudian ia bertaubat dan memohon pengampunan kepada Allah SWT. Sebenarnya Nabi Musa tidak bermaksud untuk membunuhnya, akan tetapi semata-mata hanya disebabkan oleh sebuah keinginan untuk membela kaumnya. Apabila melihat peristiwa pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa AS baik terhadap malaikat maut ataupun terhadap

seorang *bani israil* mengindikasikan bahwa Nabi Musa memang memiliki tenaga yang sangat super sehingga siapapun yang menerima pukulannya akan menyebabkan cedera bahkan kematian, walaupun Nabi Musa AS secara refleks, tidak sengaja melakukannya.

Kedua, terdapat keraguan mengenai kedatangan malaikat maut dalam bentuk manusia. Meskipun secara fisik malaikat tidak memiliki tubuh seperti manusia, beberapa riwayat menyebutkan bahwa malaikat dapat berubah wujud menjadi manusia. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa serupa, seperti saat Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira' ketika wahyu pertama turun. Malaikat juga datang kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS dalam bentuk tamu yang tampak seperti manusia biasa. Fakta bahwa malaikat dapat mengambil wujud manusia sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan umat Islam dan bukanlah hal yang mengherankan. Ibn Qutaibah mengatakan, "Pendapat yang kami yakini adalah bahwa malaikat Allah termasuk makhluk yang bersifat ruhani (ruhaniyyun). Mereka digolongkan dalam kategori ruh, yang berarti dalam penciptaannya. Seolah-olah mereka adalah ruh-ruh. Mereka tidak memiliki tubuh yang bisa dilihat oleh mata, tidak memiliki mata seperti kita, dan tidak memiliki kulit seperti kulit manusia" (Qutaibah, 1999).

Lebih lanjut, beliau mengatakan, "Allah SWT telah memberi kemampuan kepada para malaikat untuk mengambil berbagai bentuk yang berbeda. Contohnya, Jibril Alaihissalam pernah mendatangi Rasulullah SAW dalam bentuk Dihyah al-Kalbi dan juga dalam wujud seorang badui."

Beliau melanjutkan, "Ketika Malaikat Maut berubah wujud di hadapan Nabi Musa AS, padahal sejatinya ia adalah malaikat Allah, sedangkan Musa adalah Nabi Allah, ia menarik Nabi Musa dengan kasar. Karena itu, Musa langsung menamparnya, yang mengakibatkan hilangnya mata yang tampak sebagai bentuk penyerupaan. Itu bukanlah mata malaikat yang sesungguhnya. Setelah kejadian itu, Malaikat Maut kembali ke bentuk asalnya sebagai ruh" (Qutaibah, 1999).

Ali Musthafa ya'qub menyatakan bahwa pendapat Ibnu Qutaibah bahwa Musa menampar Malaikat itu dengan tamparan yang dapat menghilangkan mata fiktif dan penyerupaan, perlu di kritisi, karena malaikat maut saat itu menyerupai seorang manusia atau dalam wujud manusia. Jika demikian, maka mata manusia adalah mata yang sebenarnya, bukan mata fiktif atau penyerupaan (Ya'qub, 2016).

Ketiga, kalimat tanya (istifham). yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW tidak seharusnya dianggap sebagai tanda ketidaktahuan atau keraguan Nabi Musa tentang kedatangan kematian. Istifham dalam bahasa Arab memiliki berbagai jenis, dan tidak selalu dipahami sebagai bentuk kebingungan atau keraguan terhadap pernyataan yang ada. Dalam Al-Qur'an pun, terdapat berbagai jenis istifham, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيِّۖةِ ﴿١﴾

"sudah datangkah kepadamu berita (Tentang). hari pembalasan?" (QS. Al-Ghasyiyah : 1).

Ayat ini dipahami bahwa Allah SWT, yang mengajukan pertanyaan, tentu sudah Maha Mengetahui segala sesuatu di alam semesta, termasuk mengenai hari kiamat. Allah SWT

menggunakan bentuk pertanyaan (istifham). sebagai cara untuk memulai percakapan. Pertanyaan semacam ini berguna untuk menarik perhatian lawan bicara agar fokus pada pembicaraan yang akan datang. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Allah SWT saat memberikan informasi kepada Nabi Isa AS dan umatnya (Al-Qishimi, 1986).

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, kita juga sering menemukan pola istifham seperti ini. Contohnya, ketika malaikat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Iman, Islam, dan Ihsan, padahal malaikat sudah mengetahui jawabannya. Hal yang sama berlaku pada pertanyaan Nabi Musa AS kepada Malaikat Maut yang datang kepadanya. Pertanyaan tersebut tidak berarti bahwa Nabi Musa AS tidak tahu atau ragu terhadap apa yang disampaikan. Begitu pula dengan perkataan Nabi Musa AS yang bertanya, "Tsumma mah/madza," yang sesungguhnya menunjukkan bahwa Nabi Musa AS tidak dalam keadaan bingung atau ragu terhadap apa yang telah dinyatakan (Ali, 2008).

Keempat, kematian adalah sesuatu yang mutlak bagi setiap manusia. Kematian juga telah ditetapkan dan ditentukan oleh Allah SWT, serta tidak ada seorang pun yang mampu mengubah dan menunda kematian. Selain itu, kematian juga tidak boleh ditolak, ia akan datang kepada semua orang, termasuk Nabi Musa AS. Persoalan yang muncul kemudian, apakah mungkin seorang Nabi Musa takut dan menolak kematian? Mengapa malaikat tidak kuasa mencabut nyawa Nabi Musa AS sesuai perintah Allah SWT? Dalam konteks hadis ini, Nabi Musa tidak menolak kematian dan malaikat maut mendatangi Musa AS bukan untuk mencabut nyawanya, tetapi hanya bertanya kepada Musa AS apakah mau menerima kematian pada saat itu. Pengaduan malaikat kepada Allah SWT yang tercantum dalam hadis "Engkau mengutus saya kepada hamba yang tidak menghandaki kematian" adalah bukti dari argumen tersebut. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya, malaikat tidak diutus untuk mencabut nyawa, tetapi ia menanyakan kepadanya apakah Nabi Musa AS menghendaki kematian. Andaikata malaikat maut ini diutus untuk mencabut nyawa Nabi Musa AS, ia akan melaksanakan tugas tersebut tanpa harus menjelma sebagai manusia, dan dapat dilakukan dengan sangat mudah dan sempurna, serta tanpa harus bertanya kesiapan Nabi Musa AS terlebih dahulu.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah Mengapa Allah SWT memberikan pilihan kepada Musa AS dalam persoalan kematian? Tidak ada larangan apabila malaikat diutus untuk mencabut nyawa Nabi Musa AS dilakukan tidak dengan cara kepastian, tetapi dengan cara memberikan pilihan dan memberi kuasa saja. Riwayat-riwayat yang sahih menginformasikan bahwa para Nabi tidak meninggal sebelum mereka dikonfirmasi atau diminta memilih antara mati dan hidup. Dalam konteks Hadis Nabi SAW yang *musykil* tersebut, malaikat mengetahui bahwa meninggalnya Nabi Musa pada waktu itu bukan merupakan keharusan, karenanya ia tidak berinisiatif untuk mencabut nyawa Nabi Musa AS. Kemungkinan lain adalah malaikat mendatangi Nabi Musa dengan maksud akan menawarkannya supaya memilih mati atau masih menghendaki hidup. Akan tetapi Nabi Musa AS mengira ia musuh, lalu menempelengnya. Setelah Musa menempeleng, malaikat mengetahui bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa AS adalah ia tidak memilih mati, kemudian malaikat maut tersebut meninggalkannya (Al-Qishimi, 1986).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menceritakan Nabi Musa menampar malaikat tidak mengandung kemusykilan, dan tidak bertentangan dengan nalar (akal sehat). dan logika manusia. Perbedaan pemahaman terhadap hadis ini tidak akan merusak iman seseorang, terutama karena hadis ini tidak berhubungan langsung dengan akidah atau syariah. Namun perlu diketahui bahwa, ketika menemukan sebuah hadis yang dianggap bertentangan dengan logika, bagus kiranya jangan terlalu cepat mengatakan hadis dhaif, Karena boleh jadi, sebuah hadis bertentangan secara logika menurut seseorang, akan tetapi tidak demikian menurut yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. H. (1999). *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Adlabiy, S. al-D. ibn A. (1983). *Manhaj al-Naqd al-Matn inda Ulam –al-Hadis annabawiy*. Dar al-Ifaq al-Jadidah.
- Al-Asqalaniy, I. H. (n.d.). *Tahzib al-Tahzib*. Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah.
- Al-Asqalaniy, I. H. (1986). *Taqrib al-Tahzib*. Dar al-Rasyid.
- Al-Bukhari, M. I. I. (n.d.). *Shahih al-bukhari*. Dar al-Salam.
- Al-Ghazali, M. (1989). *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl- al-Hadits*. Dar al-Syuruq.
- Al-Naisaburi, M. bin al-H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar al-Jail.
- Al-Nasa'i, A. A. al-R. (1986). *Sunan al-Nasa'i*. Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- Al-Qishimi, A. I. A. al-N. (1986). *Mushkilat al-Ahadits al-Nabawiyah wa Bayanuha*. Majlis al-Ilm al-Salaf.
- Ali, N. (2008). *Hadis Versus Sains Memahami Hadis-Hadis Musykil*. Teras.
- Khalid, M. K. (n.d.). *Rijal al-hadis Hawl al-Rasul*. Dar al-Fikr.
- Kusnadi. (2017). Hadis Musykil Menurut Pandangan Ibn Hajar al- Asqalani. *Jurnal Ilmu Ilmu Hukum Dan Syari'ah*, 8 (1), 56–63.
- Malula, M. (2019). Ma'na cum maghza sebagai metode dalam konstektualisasi hadis musykil (Telaah pemikiran dan aplikasi hermeneutika Sahiron Syamsudin). *Jurnal Citra Ilmu*, 17 (29), 29–38.
- Muchimah, Rizani, A. K, & Akaabir, K. (2023). About The Obscure Hadith About Prophet Musa Slapping The Angel Of Death Accorrding To Ulama. *Islamiuc Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues*, 1 (1), 1–13.
- Muhammad, A.-H. A. A. A. M. I. A. A. I. (n.d.). *al-Mustadrak*. Dar al-Fikr.
- Muhammad Nabat Ardli, & Reza Hilmy Luayyin. (2024). SHALAHUDDIN AL-'ADLABI: Methodological Analysis of Critique on Hadīṣ Texts Contrary to Reason, Senses, and History. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7 (1), 1–15. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8476>
- Muslim, A. A. (2024). Kontekstualitas Pemahaman Hadis-hadis tentang Perang Melalui

Pendekatan Historis. *IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam*, 287–302.

Purwantoro. (2018). Pemahaman Matan Hadits Mukhtalif: Studi Hadits Nabi Musa Memukul Wajah Malaikat Maut. *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6 (2).

Qutaibah, I. (1999). *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*. al-Maktab al-Islamy.

Rajab, H. (2021). Hadis Mardud dan Diskusi tentang Pengamalannya. *Jurnal Studi Islam*, 10 (1), 45–69.

Setia, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.

Washil, I, & Khoirul Fata, A. (2019). Nabi Musa Menampar Malaikat Maut: Jalan Tengah Polemik Hadis Musykil. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4 (2), 410–427. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1076>

Wensinck, A. . (1936). *Mu'jam Mufahros li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. E.J. Brill.

Ya'qub, A. M. (2016). *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus.